

PENGOLAHAN PRODUK JAHE MERAH SIAP SEDUH: PENDEKATAN INOVATIF DALAM PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DAN PKK DI KELURAHAN LIMAU MANIH SELATAN KOTA PADANG

Yoneta Srangenge^{*)}, Dira Hefni, Beba Shiami, Henny Lucida
Fakultas Farmasi Universitas Andalas

^{*)} Email Koresponden: yonetasrangenge@phar.unand.ac.id

ABSTRAK

Fenomena swamedikasi yang tinggi di Indonesia memerlukan intervensi untuk mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat. Tujuan kegiatan adalah untuk memberdayakan kader Posyandu dan PKK di Kelurahan Limau Manih Selatan melalui pelatihan pengolahan jahe merah menjadi minuman siap seduh, sehingga mereka dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan ekonomi lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Perumahan Griya Permai, Kelurahan Limau Manih Selatan, Padang. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi. Materi pelatihan mencakup penggunaan obat rasional berbahan herbal, pengolahan jahe merah, dan cara menghasilkan produk yang berkualitas. Peserta yang terdiri dari kader Posyandu, PKK, dan masyarakat umum, dipilih berdasarkan peran mereka dalam komunitas. Pelaksanaan kegiatan menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan jahe merah dan penggunaan obat herbal secara rasional pada 43 peserta yang berpartisipasi. Para peserta juga berhasil memproduksi minuman jahe merah siap seduh yang memenuhi standar kualitas. Selain meningkatkan pemahaman tentang penggunaan obat tradisional yang aman, pelatihan ini juga mengubah persepsi masyarakat mengenai pengobatan herbal. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan memberikan umpan balik positif, berharap adanya pelatihan lanjutan di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini efektif dalam memberdayakan kader kesehatan dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam pengolahan obat tradisional. Untuk keberlanjutan, direkomendasikan pemantauan berkelanjutan dan pengembangan bisnis lokal dari produk jahe merah siap seduh. Pihak kelurahan dan pemerintah setempat diharapkan mendukung program ini untuk memperluas dampaknya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *tanaman obat keluarga, budidaya toga, sediaan siap seduh, herbal, obat.*

Processing Ready-to-Brew Red Ginger Products: An Innovative Approach in Empowering Posyandu and Family Welfare Empowerment (Cadres at Limau Manih District

ABSTRACT

The high prevalence of self-medication in Indonesia necessitates interventions to reduce the risk of medication errors. This study aimed to empower Posyandu and Family Welfare Empowerment (PKK) cadres in Limau Manih Selatan Village through training in processing red ginger into ready-to-brew beverages, thereby enhancing community health and local economic development. The activity was conducted on September 9, 2023, at the Griya Permai Housing Posyandu, Limau Manih Selatan Village, Padang. The methods used included lectures, demonstrations, hands-on practice, and discussions. The training material covered the rational use of herbal medicines, the processing of red ginger, and how to produce quality products. Participants, comprising Posyandu cadres, PKK members, and the general community, were selected based on their roles within the community. The implementation of the activities resulted in a significant increase in knowledge and skills in red ginger processing and the rational use of herbal medicines among the 43 participants. Participants successfully produced ready-to-brew red ginger beverages that met quality standards. In addition to enhancing understanding of the safe use of traditional

medicines, the training also changed public perceptions regarding herbal treatments. Participants showed high enthusiasm and provided positive feedback, expressing a desire for future training sessions. It can be concluded that this training was effective in empowering health cadres and improving their knowledge and skills in traditional medicine processing. For sustainability, it is recommended to continue monitoring and developing local businesses from the ready-to-brew red ginger products. Local village authorities and the government are expected to support this program to expand its impact, ultimately improving community health and promoting sustainable local economic development.

Keywords: *family medicinal plants, cultivation of medicinal plants, ready-to-drink preparation, herbal, medicine.*

PENDAHULUAN

Fenomena Pengobatan sendiri atau swamedikasi di Indonesia masih cukup besar. Alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau peresepan sendiri karena penyakit di anggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) (Kartajaya, 2011). Besarnya angka perilaku swamedikasi pada masyarakat ini, sebenarnya berpotensi besar untuk menyumbangkan peran pada pemerintah dalam mencapai tujuan kesehatan nasional untuk menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia, terutama dalam pemeliharaan Kesehatan, dengan catatan apabila dilakukan dengan benar, dengan prinsip penggunaan obat rasional. Fenomena self-medication ini menjadi momok yang mengerikan disebabkan karena dalam pelaksanaannya banyak diiringi dengan kesalahan pengobatan (medication error), yang sebagian besar disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat. Masyarakat pada umumnya tidak begitu mengetahui informasi yang lengkap tentang obat yang akan mereka konsumsi (Muharni, *et all.*, 2015). Promosi yang berlebihan dan informasi obat yang tidak konsisten dari perusahaan obat juga dapat menimbulkan pemahaman yang salah pada masyarakat tentang obat dan penggunaannya.

Pemberdayaan kader masyarakat dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan penggunaan obat rasional sangat besar potensinya, salah satunya adalah kader Posyandu yang bergerak dibidang Kesehatan. Kader Posyandu, menurut Depkes RI (2003) adalah anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela. Sementara menurut WHO (1998) merupakan laki-laki atau wanita yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani, masalah-masalah kesehatan perorangan maupun yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan. Sejak tahun 1970 pada periode orde baru, Posyandu sangat berperan penting dalam program kesehatan Indonesia (Purwanto, 2022 & Depkes, 2005).

Menurut Nastiti, (2010), peranan dan tantangan pemberdayaan kader posyandu, Berdasarkan diskusi kelompok terfokus yang dilakukannya, disimpulkan bahwa pada umumnya kader merasa mereka akan lebih dihargai bila mendapat perhatian dari pemerintah misalnya dengan diberi pelatihan yang konsisten dan mereka bangga bila ilmu yang mereka miliki maupun yang didapatkan dari pelatihan dapat berguna bagi keluarga mereka sendiri maupun lingkungan sekitar. Terlebih lagi bila bermanfaat bagi negara. Namun sayangnya pelatihan biasanya diberikan secara sporadis, dengan alasan

keterbatasan sumber daya daerah atau kondisi desa tidak memenuhi kriteria (yang dibuat sendiri oleh pemerintah lokal) untuk diberi pelatihan. Akibatnya kegiatan diberikan tidak menyeluruh dan tidak mungkin mencakup semua Posyandu. Permasalahan inilah yang dihadapi oleh Kader Posyandu dan PKK di Kelurahan Limau Manis. Mereka berperan sebagai ujung tombak dalam edukasi dan pelayanan kesehatan di tingkat komunitas. Namun, mereka menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah tanaman obat menjadi produk yang bernilai tambah.

Kelurahan Limau Manih Selatan adalah salah satu dari 23 kelurahan yang ada di Kota Padang. Kelompok kader posyandu Kelurahan Limau Manih Selatan tergolong tertinggal dari beberapa kelompok lainnya di cakupan se-Kota Padang. Hal ini tentunya mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dan PKK di masyarakat Limau Manih Selatan. Hal serupa juga disampaikan oleh ketua kader posyandu Kelurahan Limau Manih Selatan, Nana, ketika dilakukannya survey pendahuluan untuk kegiatan ini. Kondisi kelompok kader posyandu yang diketuainya saat ini tergolong tertinggal dari beberapa kelompok lainnya di cakupan se-Kota Padang. Hal ini dikarenakan ada beberapa pelatihan yang didapatkan oleh kelompok lain tetapi tidak dilaksanakan pada kelompoknya, salah satunya adalah pelatihan di bidang kefarmasian. Permasalahan lainnya yang disampaikannya adalah fenomena rendahnya kecenderungan masyarakat Limau Manih Selatan untuk memeriksakan Kesehatan dan menggunakan pengobatan modern, dimana mereka lebih cenderung untuk mengandalkan pengobatan tradisional dengan metode penggunaan secara empiris ataupun menggunakan obat modern secara mandiri.

Rendahnya kecenderungan masyarakat Limau Manih Selatan untuk memeriksakan Kesehatan dan menggunakan pengobatan modern, dimana mereka lebih cenderung untuk mengandalkan pengobatan tradisional dengan metode penggunaan secara empiris ataupun menggunakan obat modern secara mandiri bukanlah permasalahan berskala local saja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Srangege (2021) mengenai tingkat pengetahuan pasien di Puskesmas Dadok, Padang. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa disamping rendahnya praktik ketepatan dalam pemilihan obat oleh tenaga Kesehatan (15,9%), masih terdapatnya (20 %) pasien yang memiliki tingkat pengetahuan obat yang tergolong rendah.

Pembentukan pelatihan maupun pendidikan informal yang tepat guna dan berkesinambungan dapat menjadi suatu alternatif dalam pengelolaan pemberdayaan kader. Metode pelatihan diberikan secara interaktif dengan teknik pembelajaran orang dewasa sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka seperti misalnya seminar, kunjungan lapangan, latihan praktik, peragaan menyiapkan MPASI, permainan kuis, bermain peran dan sebagainya (Iswawawanti, 2010). Disinilah pentingnya dilakukan kegiatan pemberdayaan kader kesehatan dan sosial di masyarakat yang ditujukan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan dalam pengolahan salah satu obat tradisional yang sudah umum digunakan oleh khalayak ramai secara turun temurun.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan ini akan fokus pada pemberdayaan kader Posyandu dan PKK melalui pelatihan pengolahan jahe merah menjadi minuman siap seduh yang sehat. Pelatihan ini mencakup aspek praktis dan teori, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan kepada kader.

Dalam konteks ini, jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) bagian integral dari tradisi pengobatan Indonesia dan telah terbukti memiliki manfaat kesehatan yang signifikan. Jahe merah telah digunakan secara tradisional untuk berbagai tujuan medis, seperti mengatasi peradangan dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan manfaat ini telah divalidasi oleh penelitian ilmiah yang menunjukkan kandungan senyawa bioaktifnya, seperti gingerol dan shogaol, yang memiliki efek anti-inflamasi dan antioksidan (Supu., et al, 2019). Selain itu, tantangan kesehatan dan kesejahteraan ekonomi yang dihadapi masyarakat setempat menyoroti perlunya langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kader posyandu dan PKK memiliki potensi yang belum sepenuhnya tergali untuk memainkan peran yang lebih besar dalam upaya ini.

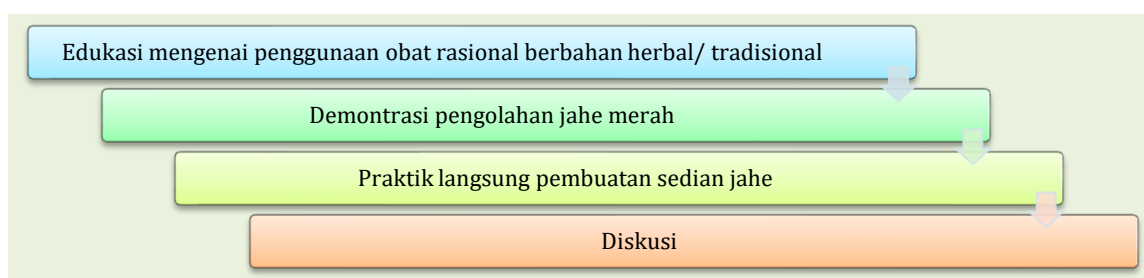
Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dan PKK dalam pengolahan jahe merah dan penggunaan obat berbahan herbal secara rasional. Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan kesehatan masyarakat, pemberdayaan ekonomi lokal, dan secara keseluruhan, peningkatan kualitas hidup di Perumahan Pondok Permai

METODOLOGI

Kegiatan ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi dalam pelaksanaannya. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9 september 2023 di Posyandu Perumahan Griya Permai kelurahan Limau Manih Selatan. Sasaran kegiatan adalah semua kader posyandu dan PKK di lingkungan kelurahan Limau Manih Selatan, Padang. Mereka dipilih berdasarkan peran sentral mereka dalam penyediaan layanan kesehatan komunitas. Partisipasi masyarakat umum yang tertarik juga diperbolehkan. Seleksi partisipan dilakukan melalui kolaborasi dengan pihak kelurahan dan seleksi sukarelawan. Fokus utama pelatihan adalah pemanfaatan jahe merah sebagai sumber daya lokal untuk menghasilkan minuman siap seduh yang memiliki manfaat kesehatan.

Kegiatan dilakukan dalam 4 tahap, yaitu:

1. Edukasi mengenai penggunaan obat rasional berbahan herbal/ tradisional menggunakan metode ceramah oleh pemateri dari fakultas farmasi Universitas Andalas.
2. Demonstrasi pengolahan jahe merah menjadi sediaan siap seduh oleh pemateri dari fakultas farmasi Universitas Andalas.
3. Praktik langsung pembuatan sediaan jahe siap seduh oleh peserta.
4. Diskusi terkait penggunaan obat tradisional secara rasional dan pemanfaatannya.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Bahan dan Alat yang Digunakan.

Bahan utama adalah umbi jahe merah, gula pasir, dan air. Sedangkan alat berupa blender, kual, kompor, wadah penyaringan, alat pengemas, perlengkapan pelatihan, alat pengukur, dan alat penunjang presentasi.

Berbagai alat yang digunakan termasuk blender untuk pengolahan umbi jahe merah, kual dan kompor untuk proses pengolahan jahe merah, alat penyaringan untuk mendapatkan ekstrak jahe, serta alat pengemas untuk menjaga kualitas jahe merah siap seduh. Perlengkapan pelatihan seperti presentasi dan bahan bantu lainnya telah disiapkan untuk memastikan efektivitas pelatihan.

Analisis dan Penyajian Data

Data dalam kegiatan ini bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan. Data kuantitatif juga diperoleh melalui evaluasi hasil pelatihan berupa sediaan jahe siap seduh dan respons dari partisipan. Data kualitatif dianalisis melalui metode content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam tanggapan partisipan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan keterampilan yang diperoleh oleh kader posyandu dan PKK dalam pengolahan jahe merah dan penggunaan obat berbahan herbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan di Perumahan Griya Permai, Kelurahan Limau Manih Selatan. Kegiatan diikuti oleh sebanyak 43 peserta yang terdiri dari kader posyandu, kader PKK, tamu undangan dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan secara resmi oleh Istri Ibu kelurahan Limau Manih Selatan dan dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh Bapak Ketua RT di Perumahan Griya Permai dan Ketua Kader Posyandu.

Rangkaian pelatihan pengolahan jahe merah dimulai dengan pemberian materi edukasi terkait penggunaan obat tradisional secara rasional oleh dosen dari Fakultas Farmasi Universitas Andalas, Ibu Dr. apt. Dira Hefni, M. Sc. Dalam penyampaian Kader dan masyarakat umum menerima edukasi tentang prinsip-prinsip penggunaan obat berbahan herbal secara baik dan benar, termasuk prinsip-prinsip penggunaan obat herbal yang aman dan efektif.

Luaran dari tahapan ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat terkait pengobatan herbal yang dinilai dari observasi dan tanya jawab terkait materi yang didapat diakhir sesi pemberian materi. Melalui sesi ini dapat diamati bahwa penyampaian materi edukasi yang disampaikan menambah wawasan dan pengetahuan peserta. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa banyak pengetahuan yang tidak tepat dimiliki oleh masyarakat terkait penggunaan obat tradisional secara rasional. Beberapa persepsi yang tidak tepat yang teridentifikasi seperti penggunaan obat tradisional sebagai terapi utama untuk penyakit kronis, penggunaan obat tradisional dalam jumlah banyak dan rutin dengan anggapan akan mempercepat perbaikan penyakit, dan rutin mengkonsumsi sediaan jamu yang dapat menghilangkan rasa sakit secara terus menerus.

Hal ini sesuai dengan kajian teoritis terkait penggunaan obat tradisional dalam

kesehatan. Pengobatan menggunakan bahan tradisional dari alam telah menjadi bagian penting dalam budaya dan kebiasaan masyarakat di berbagai negara. Obat tradisional memiliki manfaat yang signifikan jika dibandingkan dengan pengobatan modern, seperti satu jenis tumbuhan dapat mengobati berbagai penyakit, efek samping yang lebih, dan biasanya lebih terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat (Sari dan Ruma, 2006)

Namun, pengobatan menggunakan bahan tradisional dari alam juga memiliki bahaya, seperti potensi munculnya efek samping yang tidak diinginkan. Beberapa efek samping yang dapat terjadi adalah terjadinya penumpukan cairan di perut, perubahan aktivitas pada jantung dan hati, serta dapat menimbulkan efek berbahaya pada usus (Sari dan Ruma, 2006). Hal ini dapat disebabkan salah satunya karena keterbatasan pengetahuan terkait pengetahuan tentang dosis, cara penggunaan, dan efek samping yang dapat terjadi saat mengkonsumsi (Katno, 2008). Disamping itu, juga dapat disebabkan oleh kualitas obat yang tidak tersandar sehingga dapat menimbulkan risiko penggunaan yang tidak aman (Sari dan Ruma, 2006).



Gambar 2. Pemberian Edukasi dan Penyuluhan seputar Pengobatan berbahan Herbal

Berikutnya kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pengolahan jahe merah menjadi sediaan siap seduh oleh Apt. Yoneta Srangenge, M. Sc. Pemilihan jahe merah pada kegiatan ini didasarkan atas beberapa hal. Jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) adalah varietas jahe dengan kulit merah dan kandungan senyawa bioaktif yang tinggi, seperti gingerol dan shogaol, yang memberikan berbagai manfaat kesehatan. Secara tradisional, jahe merah digunakan untuk mengatasi peradangan, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan memperbaiki masalah pencernaan. Penelitian ilmiah mendukung efek anti-inflamasi dan antioksidan dari jahe merah, menjadikannya efektif dalam mengurangi peradangan dan melindungi sel-sel dari kerusakan oksidatif yang dapat menyebabkan penyakit kronis. Selain itu, jahe merah juga dapat membantu mengontrol kadar gula darah dan menurunkan risiko penyakit kardiovaskular, menjadikannya berharga bagi penderita diabetes dan mereka yang mencari peningkatan kesehatan jantung (Haniadka, 2013., & Wang, 2015)

Dari perspektif ekonomi, jahe merah memiliki potensi besar sebagai komoditas bernilai tinggi. Ini dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah, seperti minuman siap seduh dan ekstrak jahe, yang memiliki permintaan tinggi di pasar lokal dan internasional. Potensi ekspor jahe merah dan produk turunannya membuka peluang bisnis dan dapat menjadi sumber pendapatan signifikan bagi komunitas lokal. Selain itu, penanaman dan pengolahan jahe merah membantu diversifikasi sumber pendapatan, yang penting untuk stabilitas ekonomi, terutama bagi petani dan pengusaha kecil. Jahe merah juga memiliki nilai budaya yang penting sebagai bagian dari pengobatan tradisional dan bahan kuliner di banyak budaya di seluruh dunia (Wiles, C., & Watts, P. 2009).



Gambar 3. Demo Pengolahan Jahe Merah

Luaran dari tahapan ini adalah didapatkan pengetahuan terkait prinsip-prinsip pengolahan tanaman obat menjadi sediaan yang siap guna/ pakai. Pengolahan obat tradisional dari bahan alam melibatkan prinsip-prinsip yang memastikan kualitas, keamanan, dan efektivitas produk akhir. Proses dimulai dengan seleksi bahan baku yang tepat, di mana tanaman dipilih berdasarkan potensi terapeutik nya dan harus bebas dari kontaminan. Metode ekstraksi yang digunakan, baik tradisional seperti infus dan decoction, maupun modern seperti ekstraksi super kritis, dirancang untuk mempertahankan stabilitas dan bioavailable senyawa aktif. Formulasi obat tradisional harus memperhatikan dosis yang efektif dan menggunakan bahan tambahan yang tepat untuk meningkatkan stabilitas dan penerimaan konsumen. Standarisasi ekstrak adalah langkah penting untuk memastikan konsistensi dalam kandungan senyawa aktif di setiap batch produk. Menghormati pengetahuan tradisional dan melibatkan komunitas lokal dalam proses pengembangan obat juga merupakan aspek penting, sambil terus mengeksplorasi cara mengintegrasikan obat tradisional dengan praktik medis modern untuk memastikan penggunaannya yang aman dan efektif (WHO, 2003).

Berikutnya, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan sediaan jahe siap seduh oleh peserta. Keberhasilan pelatihan sangat bergantung pada penerimaan dan partisipasi aktif dari peserta. Menggabungkan pengetahuan tradisional dengan pendekatan ilmiah sering kali menimbulkan tantangan, terutama jika ada perbedaan persepsi antara praktik lokal dan prinsip-prinsip modern. Oleh karena itu, pada tahap ini, Tim dari Fakultas Farmasi UNAND berusaha mengatasi kegiatan ini dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan berusaha untuk mengintegrasikan pengetahuan ilmiah tanpa merusak kepercayaan dan praktik tradisional yang ada di Masyarakat Limau Manih Selatan. Pada kegiatan ini diperkenalkan teknologi dan prinsip ilmiah untuk memastikan produk obat tradisional yang aman dan efektif sebagai sediaan obat tradisional.



Gambar 4. Praktik Langsung Pembuatan Sediaan Jahe Siap Seduh Oleh Peserta. Kanan, Penyiapan Jahe Merah Yang Akan Diolah. Kanan, Pengolahan Menggunakan Metode Karamelisasi.

Luaran dari tahapan ini adalah dihasilkannya produk sediaan jahe merah siap seduh oleh peserta. Pada tahap ini setiap peserta terlihat memberikan partisipasi aktif pada setiap tahapan pada pembuatan sediaan. Saudari Rina, salah satu kader PKK menuturkan bahwa cara pengolahan yang diajarkan mudah diikuti dan beliau sangat bersemangat untuk mengembangkan potensi yang besar yang dimiliki oleh pengolahan jahe merah ini, terutama secara komersial.

Terakhir, kegiatan ditutup diskusi terkait penggunaan obat tradisional secara rasional dan pemanfaatannya. Melalui sesi ini dapat diamati bahwa penyampaian materi edukasi yang disampaikan menambah wawasan dan pengetahuan peserta terkait pengobatan herbal. Hal ini dinilai dari observasi dan tanya jawab yang dilakukan. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa banyak pengetahuan yang tidak tepat dimiliki oleh masyarakat terkait penggunaan obat tradisional secara rasional. Beberapa persepsi yang tidak tepat yang teridentifikasi seperti penggunaan obat tradisional sebagai terapi utama untuk penyakit kronis, penggunaan obat tradisional dalam jumlah banyak dan rutin dengan anggapan akan mempercepat perbaikan penyakit, dan rutin mengkonsumsi sediaan jamu yang dapat menghilangkan rasa sakit secara terus menerus.

Pada sesi ini peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan, kesan, dan harapan peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini merubah perspektifnya terkait penggunaan obat

tradisional secara garis besar. Mereka juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim pelaksana dari Fakultas Farmasi atas pelatihan yang diberikan dan mengharapkan akan ada pelatihan lanjutan ataupun pelatihan lain yang serupa.



Gambar 5. Photo Bersama Peserta Dengan Produk Akhir Pelatihan, Sediaan Jahe Merah Siap Seduh.



Gambar 6. Diskusi Terkait Penggunaan Obat Tradisional



Gambar 7. Photo bersama Tim Pelaksana Kegiatan Fakultas Farmasi Universitas Andalas dengan Peserta.



Gambar 9. Photo bersama Tim Pelaksana Kegiatan Fakultas Farmasi Universitas Andalas (Dosen dan Mahasiswa Pelaksana)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan pengolahan produk jahe merah siap seduh telah berhasil dilaksanakan dengan pendekatan inovatif di Kelurahan Limau Manih Selatan. Pelatihan ini fokus pada pemberdayaan kader posyandu dan PKK dalam memanfaatkan jahe merah sebagai bahan dasar minuman kesehatan. Hasilnya, para peserta berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengolah jahe merah dan menggunakan obat berbahan herbal secara rasional. Partisipasi yang antusias dari masyarakat umum menunjukkan keberhasilan kegiatan ini, dengan banyak yang berharap pelatihan serupa diadakan di masa depan.

Untuk memastikan keberlanjutan dari kegiatan ini, beberapa langkah penting harus diambil. Pertama, pemantauan berkelanjutan perlu dilakukan terhadap para partisipan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan diterapkan dalam praktek sehari-hari. Kedua, upaya pengembangan produk jahe merah siap seduh menjadi bisnis lokal yang berkelanjutan harus dilakukan, yang dapat menciptakan peluang ekonomi yang lebih besar bagi peserta pelatihan. Ketiga, edukasi kontinyu tentang penggunaan obat berbahan herbal yang rasional dan aman harus diberikan kepada masyarakat untuk mendukung upaya pencegahan penyakit dan penggunaan obat yang tepat.

Keterlibatan pihak kelurahan dan pemerintah setempat juga sangat penting dalam mendukung program ini untuk memperluas dampaknya dan memastikan keberlanjutan. Dengan langkah-langkah ini, program pelatihan pengolahan jahe merah siap seduh diharapkan dapat terus memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Ini tidak hanya akan meningkatkan kesehatan komunitas, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan, memberikan dampak positif yang luas bagi seluruh komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Andalas atas dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan pendanaan dari Dana Pengabdian Masyarakat Pengembangan Dosen SKIM IPTEK Dana DIPA Fakultas Farmasi Tahun Anggaran 2023, Nomor: 38/UN16.10.D/PJ.01./2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan Harefa, (2020), Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga, Madani: Indonesian Journal Of Civil Society, 2(2), Availabe at <https://ejournal.pnc.ac.id/index.php/madani/article/view/233/127>[3]
- Katno. (2008). Tingkat Manfaat, Keamanan, dan Efektivitas Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Karanganyar: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Balitbangkes Depkes RI.

- García-Minguillán López, O., Jiménez Valbuena, A., & Maestú Unturbe, C. (2019). Significant Cellular Viability Dependence on Time Exposition at ELF-EMF and RF-EMF In Vitro Studies. *International journal of environmental research and public health*, 16(12), 2085. <https://doi.org/10.3390/ijerph16122085>
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6617398/>
- Haniadka, R., Saldanha, E., Sunita, V., Palatty, P. L., Fayad, R., & Baliga, M. S. (2013). A review of the gastroprotective effects of ginger (*Zingiber officinale* Roscoe). *Food & function*, 4(6), 845–855. <https://doi.org/10.1039/c3fo30337c>.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23612703/>
- Ismi Puspitasari, Ghani Nurfiana Fadma Sari, & Ana Indrayati, (2021), Pemanfaatan Tanaman Obat keluarga (TOGA) Sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri, *Jurnal Warta LPM*, 24(3), Available at
<https://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/11111>
- Kumala Sari, Lusia Oktora Ruma (2006) "Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanannya," *Majalah Ilmu Kefarmasian*: Vol. 3: No. 1, Article 1. DOI: 10.7454/psr.v3i1.3394. Available at:
<https://scholarhub.ui.ac.id/mik/vol3/iss1/1>
- Muhammad Atmojo & Awong Darumurti, (2021), Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA), *Jurnal Abdimas BSI*, 4(1), Available at
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/abdimas/article/view/8660>
- Supu, R. D., Diantini, A., & Levita, J. (2019). Red ginger (*zingiber officinale* var. *rubrum*): its chemical constituents, pharmacological activities and safety. *Fitofarmaka: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 23–29. <https://doi.org/10.33751/jf.v8i1.1168>
- Wang, S. Y., Feng, L. Y., & Meng, Z. Q. (2015). Biclustor and pathway enrichment analysis related to tumor progression of hepatocellular carcinoma. *European review for medical and pharmacological sciences*, 19(7), 1191–1197. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25912578/>
- WHO. (2003). WHO guidelines on good agricultural and collection practices (GACP) for medicinal plants. WHO Team - WHO Headquarters (HQ). ISBN: 9241546271. <https://www.who.int/publications/i/item/9241546271>
- Wiles, C., & Watts, P. (2009). Continuous-flow organic synthesis: a tool for the modern medicinal chemist. *Future medicinal chemistry*, 1(9), 1593–1612. <https://doi.org/10.4155/fmc.09.132>. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21425981/>